

**"Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka  
dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar  
Dewantara"**

**"Synergy and Challenges: Critical Study of the Independent Curriculum in the  
Frame of the Philosophy of Education and the Philosophy of Ki Hajar Dewantara"**

**Ni Putu Yuniarika Parwati**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[parwatiyuniarika@gmail.com](mailto:parwatiyuniarika@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kurikulum Merdeka telah menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan belakangan ini. Konsep ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memprioritaskan kebebasan dalam belajar. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada aspek pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui digitalisasi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi. Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan empat aliran filsafat pendidikan yang masing-masing memiliki ciri khas yang saling melengkapi dalam penyusunan kurikulum, hanya dominasinya saja yang berbeda pada setiap kurikulum. Pengembangan kurikulum merdeka perlu ditinjau dari segi filsafat pendidikan agar dapat diketahui dominasi filsafat tersebut sehingga teridentifikasi hasil output dengan dasar kurikulumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), sumber primer didapatkan dari literatur ilmiah dan sumber sekunder didapatkan dari sumber pendukung, seperti esai, makalah, hasil seminar, dan lainnya. Konsep kurikulum merdeka belajar relevan dengan konsepsi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana prinsip kemandirian sangatlah penting bagi siswa agar konsep pemerolehan pembelajaran tidak hanya pada proses pemberian pengetahuan kepada siswa saja melainkan siswa diberi keleluasaan untuk berkembang secara mandiri namun dengan pengawasan guru beserta orang tua.

**Kata-Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan, Filosofi, Ki Hajar Dewantara**

**Abstract**

The Independent Curriculum has become a hot topic of discussion in the world of education recently. This concept offers a new approach to curriculum development that prioritizes freedom in learning. The Merdeka Curriculum is a development of the K13 curriculum which focuses on aspects of developing students' potential, talents and interests through digitizing learning with the use of technology. The Merdeka Curriculum is structured based on four schools of educational philosophy, each of which has unique characteristics that complement each other in curriculum preparation, only their dominance is different in each curriculum. The development of an independent curriculum needs to be viewed from the perspective of educational philosophy so that the dominance of that philosophy can be identified so that the output results can be identified on the basis of the curriculum. This research uses a qualitative method with a library research approach, primary sources are

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

obtained from scientific literature and secondary sources are obtained from supporting sources, such as essays, papers, seminar results, and others. The concept of an independent learning curriculum is relevant to the concept of education coined by Ki Hadjar Dewantara, where the principle of independence is very important for students so that the concept of acquiring learning is not only in the process of imparting knowledge to students, but rather students are given the freedom to develop independently but with the supervision of teachers and parents.

**Keywords : Independent Curriculum, Educational Philosophy, Philosophy, Ki Hajar Dewantara**

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan media yang digunakan untuk mencapai perubahan tersebut. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. . Hal ini sejalan dengan amanat pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional yang fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan mencetak karakter yang unggul, serta bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa (UU RI No. 20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009).

Terkait dengan filsafat pendidikan, Ornstein dan Hunkins (2013) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan menentukan keputusan, alternatif dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembang kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2013). Filsafat pendidikan adalah aktivitas berpikir yang mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Pohan (2019) menyatakan bahwa filsafat pendidikan dijadikan dasar dan pandangan dasar bagi pelaksanaan Pendidikan (Pohan, 2019).

Konsep pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu membantu dan menolong. Hakikat pendidikan membantu yaitu membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya, karena manusia tidak bisa hidup secara individual namun ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Salah satu bentuk membutuhkan bantuan itu adalah pendidikan. Berikutnya, hakikat pendidikan adalah menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia memiliki potensi ada yang menjadi manusia ada yang tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatanga). Di sinilah pentingnya peranan pendidikan untuk memanusiaakan manusia. Oleh sebab itu, dengan pendidikan manusia diarahkan ke perbuatan yang benar dan mengembangkan

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

potensi manusia agar memiliki kompetensi dalam hidupnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Oleh sebab itu filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan. Pemaknaan pendidikanpun berawal dari pemaknaan hakikat manusia. Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia melahirkan teori pendidikan yang dipraktikkan dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik atau pakar pendidikan. Filsafat dikatakan sebagai induk dari segala pemikiran dalam teori pendidikan.

Kurikulum Merdeka telah menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan belakangan ini. Konsep ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memprioritaskan kebebasan dalam belajar. Namun, sebelum kita memahami secara mendalam mengenai kajian kritis kurikulum merdeka dari perspektif aliran filsafat pendidikan, penting bagi kita untuk mengenal terlebih dahulu apa itu kurikulum merdeka dan aliran filsafat pendidikan.

Munculnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) memberikan pergeseran pandangan di dunia pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka terkandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, konsep kurikulum merdeka yang dituangkan dalam program merdeka belajar ditimbulkan atas keinginannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dengan

tidak membebani siswa dalam pencapaian skor atau nilai-nilai tertentu. Karena pada kurikulum yang telah ada sebelumnya, guru menentukan sebuah keberhasilan belajar siswa didasarkan atas nilai-nilai yang diperoleh sehingga bakat dan kemampuan siswa di bidang yang lain cenderung tidak muncul dan berkembang.

Oleh karena itu, Mendikbud membuat kerangka kebijakan yang baru yang membedakan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum saat ini. Kebijakan baru yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2019: 1-4), yaitu: 1) Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai pengganti Ujian Nasional; 2) Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk penilaian dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 3) Penyusunan RPP yang disederhanakan, hal ini dilakukan agar guru dapat fokus membimbing siswa dalam kegiatan belajar serta peningkatan kompetensi; dan 4) Melakukan perluasan pada sistem zonasi penerimaan peserta didik baru.

Sementara itu, aliran filsafat pendidikan adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami esensi dan tujuan pendidikan. Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang berbeda, seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksivisme, eksistensialisme, masing-masing dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda dalam membahas kurikulum pendidikan. Pendidikan dalam kacamata Ki Hadjar Dewantara (2013) merupakan segala usaha untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya untuk tercapainya sebuah keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang setinggi-tingginya maka kekuatan kodrat yang tumbuh pada anak-anak perlu untuk dituntun atau dengan kata lain perlu dibimbing (Astriani & samsuri, 2018).

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan sebuah studi kritis mengenai kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan filsafat pendidikan dan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu library research (Sugiyono, 2018). Menurut (Sari & Asmendri, 2020) bahwa metode library research adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan membaca berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diinginkan penulis. Penulis juga mengambil sumber-sumber dari jurnal on line yang relevan dengan materi yang dibahas penulis. Studi kepustakaan berkaitan dengan proses menginterpretasi teks secara tersirat maupun tersurat sebagai sumber data dan kajian literatur yang dapat menghasilkan perspektif dan analisa baru yang kuat berdasar pada teori bersifat konseptual maupun fakta teoritis. Teknik analisis data dalam kepustakaan menggunakan interpretasi teks dan wacana (menganalisa penggunaan Bahasa, interpretasi logis) dan Analisa fakta empiris yang meyakinkan. Sumber data primer diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur ilmiah dari buku, jurnal, artikel-artikel terkait topik yang akan dikaji dalam hal ini filsafat kurikulum dan kurikulum merdeka. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang dapat mendukung sumber primer, google scholar, hasil seminar, esai, makalah dan lain-lain. Pelaksanaannya dilakukan dengan menganalisa isi (content analysis) dengan pendekatan perspektif interpretatif.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey merupakan sebuah aliran filsafat yang menentang pendekatan otoriter dalam pendidikan. Filosofi ini mengedepankan nilai humanisme sebagai dasar bahwa pendidikan harus didorong oleh kodrat internal, perkembangan pribadi yang bebas, dan ketertarikan siswa (Nuraeni, 2023). Filsafat progresivisme mengembangkan potensi siswa dalam kompetensi dan keterampilan melalui pemecahan masalah sesuai kemampuan mereka. Filsafat ini terkait erat dengan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah

mengadopsi prinsip-prinsip dari aliran filsafat progresivisme. Aliran progresivisme ini menentang pendekatan pendidikan yang otoriter dan mengedepankan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran (Nanuru, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong perkembangan yang progresif (Sulistiawati et al, 2022).

Konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

### **Pandangan Aliran Filsafat Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Hal ini juga peneliti temukan di dalam penelitian (Yusuf and Arfiansyah 2021) yang dapat penulis tegaskan bahwa jika antara program merdeka belajar dan Filsafat Konstruktifisme dikolaborasikan maka akan mendapatkan hasil dengan tujuan yang sama yaitu pembelajar merupakan hasil narul dari pengalaman seseorang, guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak dalam mencapai pengetahuan tersebut, Lembaga pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan perubahan, dan aktivitas yang dilakukan di rumah dan di sekolah harus sinkron agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat mengimplementasikannya langsung dalam dunia nyata, dimana unsur terpenting disini yaitu “Kebebasan dalam belajar”. Hal ini terdapat juga di dalam penelitian (Azhar 2016) yang dapat penulis tegaskan bahwa pengetahuan terbentuk dengan sendirinya melalui interaksi sosial yang dilakukan seperti kelompok belajar, Dalam kelompok belajar pembelajar harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan tersebut, sedangkan peranan guru disini yaitu sebagai mediator dan fasilitator agar siswa tidak keluar dari konteks yang sudah ada. Terdapat juga dalam penelitian (Waseso 2018) yang mengatakan bahwa konstruktivisme lebih menekankan pada pernyataan atau pandangan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran melewati tahapan proses analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menghipotesis. Dalam pandangan Konstruktivisme antara guru dan peserta didik harus sama-sama membangun pengetahuan. Tidak ada kata ini di dalam filsafat Konstruktivisme “guru tahu segala hal sedangkan peserta didik nol tentang pengetahuan” yang ada “ yang ada “ siswa dengan ide-ide kreatif dan inovatifnya mencari atau membentuk pengetahuan sendiri, dan guru membantu siswa dalam pencarian ilmu pengetahuan tersebut. Tanpa sikap dan persepsi positif, pembelajaran tidak akan terjadi. Tanpa realness dari penyelenggara pendidikan – guru dan orang tua, tidak akan tercipta rasa aman. Juga, tanpa kebebasan, anak tidak akan belajar dengan caranya yang terbaik. Ketiga unsur itulah yang perlu ditonjolkan dalam penataan lingkungan belajar menurut paradigma “kesemrawutan” dalam filsafat Konstruktivisme. Dan, konsep “Merdeka Belajar”

mencoba untuk mengarah kesana dengan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan.

### **Pandangan Aliran filsafat perenialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Dalam penyusunannya, kurikulum merdeka tidak terlepas dari aliran filsafat perenialisme, yakni menghendaki kebudayaan (ilmu - ilmu pengetahuan) yang telah didapatkan di masa lampau harus dipertahankan eksistensitasnya hingga masa kini. Dalam hal ini dapat dilihat dari tetap adanya materi yang bersifat absolut tidak bisa diubah, seperti sejarah, Matematika, Kimia, Fisika, Bahasa dan lain-lain. Menurut penulis hal ini menunjukkan bahwa perenialisme tetap menjadi dasar penyusunan kurikulum merdeka, meskipun hanya diambil satu unsur, yaitu standar isi bahan ajar saja. Aliran perenialisme tidak dilibatkan dalam model pembelajaran dan standar proses pembelajaran maupun standar kelulusan. Filsafat pendidikan perenialisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya pengetahuan dasar dan nilai-nilai abadi sebagai landasan utama dalam pendidikan. Dalam konteks kurikulum, pandangan perenialisme cenderung memandang pengetahuan klasik dan prinsip-prinsip yang bersifat universal sebagai esensi yang harus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika melihat Kurikulum Merdeka, yang diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang lebih merdeka dan relevan dengan konteks Indonesia, terdapat beberapa elemen perenialisme yang dapat diidentifikasi, namun juga ada ketidaksesuaian yang patut diperhatikan.

Perenialisme menempatkan pengetahuan dasar sebagai fokus utama dalam kurikulum. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap literatur klasik, matematika, sains, dan bahasa sebagai fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aspek ini dapat sejalan dengan upaya memberikan landasan pengetahuan yang kokoh bagi peserta didik. Namun, perenialisme mungkin menekankan lebih pada pengetahuan yang bersifat universal tanpa terlalu mempertimbangkan konteks lokal atau kearifan budaya khusus Indonesia. Penting untuk mencatat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang lebih luas, tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga



tentang membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas kebangsaan dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Ini mungkin menunjukkan ketidaksesuaian dengan pandangan perenialisme, yang fokus pada pengetahuan sebagai tujuan utama tanpa menitikberatkan pada pengembangan karakter. Di sisi lain, perenialisme juga mencakup pengajaran nilai-nilai dan etika sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan, moralitas, dan etika ke dalam pengalaman pendidikan peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecintaan pada tanah air dan nilai-nilai luhur.

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis adalah aspek lain yang dapat diambil dari pandangan perenialisme. Meskipun perenialisme menekankan pengetahuan dasar, aliran ini juga menghargai kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Dalam kesimpulannya, pandangan perenialisme terhadap Kurikulum Merdeka menciptakan dinamika yang menarik. Meskipun terdapat beberapa kesesuaian, terdapat juga ketidaksesuaian yang perlu diperhatikan. Integrasi yang bijak antara prinsip-prinsip perenialisme, kearifan lokal, dan tujuan karakter Kurikulum Merdeka menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dalam menciptakan pendidikan yang merdeka, berkualitas, dan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

### **Pandangan Aliran Filsafat Esensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Kurikulum sekolah harus berpusat pada mata pelajaran (Subject Mater Centered), di sekolah dasar menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, di sekolah menengah menambahkan matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Pendidikan dalam pandangan esensialisme merupakan proses yang menuntut siswa mempunyai nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam

kehidupan selanjutnya. (Fitriyah, 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, yakni yang pertama sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan. Perubahan yang cukup besar dapat disederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik (Fullan, 2006). Prinsip kedua adalah fokus pada kompetensi dan karakter siswa. Fokus berarti memusatkan perhatian pada konten pelajaran dengan memadatkan materi secara mendalam dan berkualitas. Dengan adanya kebijakan peniadaan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Kesetaraan, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum yang di dalamnya mencakup literasi dan numerasi, maka arah pembelajaran pun beralih dengan memfokuskan pada penguasaan kemampuan literasi dan numerasi.

#### **Pandangan Aliran Filsafat Rekonstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Rekonstruksi berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menghasilkan agen perubahan dan mengatasi masalah sosial. Pendidik mencari informasi independen yang kredibel dan terpercaya tentang perkembangan pendidikan dan kebudayaan dari berbagai sumber. Pendidik berusaha membandingkan informasi, melakukan penelitian lebih lanjut, dan menimbang kegunaan informasi tersebut. Pendidik berbagi informasi ini dengan rekan kerja dan pimpinan sekolah untuk membuat keputusan lebih lanjut. Pendidik mensimulasikan informasi di kelas dan kemudian menilai apakah akan berguna jika diterapkan secara konsisten. Berdasarkan Sifat Psikologis Gaya belajar adalah gaya yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Menggunakan gaya belajar yang terbatas pada satu gaya khususnya lisan atau auditori menimbulkan banyak perbedaan dalam penyerapan informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya pendampingan dan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

Menurut Rini, (2012) Bahwa ada tiga modalitas belajar yaitu visual, auditory, kinestetik. Pembelajar visual belajar dari apa yang mereka lihat, auditory belajar dari mendengar, dan kinestetik belajar dengan bergerak. Selain gaya belajar siswa, gaya mengajar guru juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya mengajar berdasarkan karakteristik psikologis menerapkan bahwa rekonstruksionisme dalam gaya mengajar berarti pendidik mengeluarkan sifat atau diri untuk mendukung pembelajaran konstruktif dan sebisa mungkin membatasi sifat atau sikap yang dapat menciptakan suasana yang kurang baik di dalam kelas (Feri Fajar Ento, 2020). Gaya pengajaran otoriter sesuai dengan rekonstruksionisme dalam keteguhan disiplin moral dan prinsip. Pendidik otoriter harus didukung dengan keterampilan penguatan sehingga siswa dihargai atas upaya belajarnya (Fitri & Lubis, 2022). Metode pengajaran yang sesuai dengan konstruktivisme dalam hal berpikir demokratis dan mengembangkan potensi siswa. Pendidik membutuhkan dukungan keterampilan penguasaan kelas agar proses pembelajaran tetap mencapai tujuan (Moh & Chaer, 2011). Gaya pengajaran otentik sesuai dengan rekonstruksionisme, melihat realitas lingkungan sebagai pengalaman nyata setiap individu. Pendidik sejati perlu terbuka terhadap pendapat atau saran siswanya sehingga mereka dapat memahami apa yang dipikirkan masing-masing dan menarik kesimpulan secara umum. Faktor yang mempengaruhi Gaya Belajar Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Memahami gaya belajar yang berbeda ini membantu guru mendekati semua dengan menyajikannya materi secara berbeda. Rita Dunn, seorang perintis dalam bidang gaya belajar menemukan bahwa ada banyak variabel yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar, termasuk faktor fisik, emosional, psikologis, dan lingkungan. Kami dapat menjelaskan bahwa beberapa siswa belajar lebih baik dalam cahaya terang, sementara yang lain belajar lebih baik dalam cahaya redup. Beberapa siswa belajar paling baik dalam kelompok kecil. Menurut David Kolb setiap orang mengembangkan gaya belajarnya masing-masing yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan dan berkembang dari waktu ke waktu dan pengalaman, pada gilirannya juga akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil belajar. Ada beberapa tingkatan yang mendasari seseorang dengan gaya belajar tertentu, yaitu tipe kepribadian, profesi yang dipilih, pekerjaan atau peran.

Dalam kajian kritis terhadap Kurikulum Merdeka dari perspektif aliran filsafat pendidikan rekonstruktivisme, kita dapat melihat bahwa konsep ini memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip rekonstruktivisme. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada siswa dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian yang sejalan dengan perkembangan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menjadi subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu langkah yang penting dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia menuju arah yang lebih baik.

### **Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Eksistensialisme adalah suatu paham yang menekankan eksistensi individualis. Oleh karena itu, aktivitas belajar yang terlalu menekankan kerja kelompok menjadi kritikan pedas oleh aliran ini. Karena eksistensialisme menganggap bahwa, ketika peserta didik banyak melakukan kegiatan belajar berkelompok, ia secara tidak langsung telah dipaksa untuk berpikir sama sesuai dengan kesepakatan. Padahal tanpa disadari ada beberapa peserta didik yang merasa kesepian dan gelisah. Berbeda jika seseorang diberikan kebebasan untuk memilih bergabung atau berpartisipasi dalam suatu kelompok dan tidak ada peraturan bagaimana seharusnya situasi belajar harus terjadi, maka masih mungkin adanya keaslian pribadi. Pada intinya, eksistensialisme menginginkan proses pembelajaran berlangsung atas kemauan atau minat peserta didik, dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang akan memberi kemudahan kepada peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa enjoy dalam belajar dan pada akhirnya akan tercipta suasana yang kondusif dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Eksistensialisme adalah suatu paham yang memandang bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungannya baik/kondusif, maka peserta didik akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan peserta didik untuk belajar disebabkan

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk berperan aktif (Musthofa, 2020). Guru dalam prinsip eksistensialisme bukanlah sosok yang memiliki jawaban-jawaban benar tak terbantahkan. Akan tetapi guru adalah pribadi yang memiliki kemauan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi pikiran-pikirannya. Guru adalah fasilitator yang harus menghargai aspek- aspek emosional dan rasional individu sehingga harus serius mengarahkan peserta didik untuk memahami dirinya sendiri (Musthofa, 2020).

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada peserta didik yang sama sehingga kebutuhan mereka menjadi berbeda-beda. Bersama guru, peserta didik belajar dan berbagi peran untuk menemukan dan menjadi diri sendiri. Peserta didik menjadi penentu mata pelajaran apa yang akan dipilih dan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Guru harus pandai membaca situasi dan kondisi yang terjadi pada peserta didik agar bisa memperoleh suasana yang kondusif. Beberapa tahun kebelakang, dunia pendidikan ikut terdampak dengan terjadinya pandemi covid-19. Banyak stakeholder pendidikan yang terkejut-gopoh mengikuti perubahan yang sangat drastis tersebut. Semua pihak dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, dimana proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, diganti dengan pembelajaran jarak jauh (e-learning). Untuk mengatasi learning loss (kehilangan pembelajaran) pasca pandemi, pemerintah kemudian membuat rencana strategis dengan menyusun kurikulum merdeka. Yakni metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Dengan metode ini, para peserta didik bisa memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya.

Dalam Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, pada struktur kurikulum pembelajaran di jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK/MAK), terdapat dua kelompok mata pelajaran umum (A) dan kelompok mata pelajaran kejuruan (B) (Yustin Fajarwati, 2022).

Mata pelajaran pilihan merupakan mata pelajaran yang dipilih sendiri oleh peserta didik yang sesuai dengan passion, bakat dan minat mereka untuk mengembangkan diri. Mata pelajaran pilihan yang dipilih sendiri bermanfaat untuk masa depan peserta didik, yaitu ketika ingin melanjutkan pendidikan, bekerja, maupun berwirausaha sesuai dengan bidang studi yang dipilih. Sebelum menentukan mata pelajaran pilihan, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh pihak sekolah, diantaranya (Yustin Fajarwati, 2022): pertama, sekolah harus memahami regulasinya, yakni Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kedua, sekolah sudah menentukan atau menyiapkan mata pelajaran pilihannya. Pada pelaksanaannya, mata pelajaran yang dipilih mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh pimpinan unit utama. Ketiga, sekolah juga sudah menentukan guru pengampu mata pelajaran pilihan tersebut. Keempat meminta peserta didik untuk memilih salah satu dari beberapa mata pelajaran yang sudah disiapkan sekolah. Peran guru dapat menjadi motivator atau mengarahkan peserta didik agar tidak salah memilih mata pelajaran pilihan tersebut. Kelima, membuat daftar peserta didik per mata pelajaran pilihan yang merupakan gabungan dari beberapa rombongan belajar. Rombongan belajar di kelas mata pelajaran pilihan merupakan gabungan beberapa peserta didik dari berbagai bidang keahlian yang terdapat di sekolah tersebut. Keenam, sekolah Menyusun jadwal pelaksanaan mata pelajaran pilihan tersebut secara bersamaan dari beberapa rombongan belajar yang ada di sekolah. Dengan adanya mata pelajaran pilihan, peserta didik bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran dari lintas disiplin kejuruan yang ia pilih. Kemudian memberikan kemerdekaan belajar untuk mengembangkan rencana atau passion yang dimilikinya. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman yang luas, tidak terpaku pada disiplin ilmu kejuruan saja. Sehingga siswa dapat mempelajari ilmu kejuruan dari mata pelajaran pilihannya.

### **Filosofi Ki Hajar Dewantara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsepsi yang

dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menitikberatkan pada pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa agar konsep pendidikan tidak hanya proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik saja melainkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan pengawasan guru beserta orang tua. Fungsi guru bukan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi sebagai perantara atau pembimbing siswa ketika pemerolehan ilmu pengetahuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan guru ke arah seperti itu (Dewantara et.al., 2009). Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yakni proses pemenuhan kebudayaan sehingga setiap pengajaran harus mengembangkan dan melanjutkan ciri khas. Proses penerusan kebudayaan melalui pendidikan merupakan keharusan bagi bangsa dalam melanjutkan perjuangan demi memperoleh tujuan bangsa (Pangestu & Rochmat, 2021).

Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Maksudnya guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran juga sikap guru terhadap peserta didik; 2) Siswa menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual. Selain itu, terdapat gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kaitannya dengan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran diferensiasi. Menurut Tmlinson & Imbeau (2011: 12), pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang siswa meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil belajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran. Kesesuaian antara visi pedagogis Ki Hadjar

dewantara dengan proses pembelajaran diferensiasi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pembelajaran diferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; 2) pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil nyata dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara, dan 3) pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara keduanya merujuk pada upaya perwujudan merdeka belajar. Patut digaris bawahi bahwa pembelajaran diferensiasi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran akan tetapi hanya sebuah filosofi atau cara berpikir mengenai belajar mengajar.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang kajian kritis filsafat pendidikan terhadap kurikulum merdeka, disimpulkan beberapa hal, yaitu pertama, perenialisme tidak mendominasi dalam pengembangan kurikulum merdeka, orientasi kurikulum merdeka lebih kepada progresivisme dan rekonstruktivisme karena mengikuti perkembangan budaya dan kebutuhan sosial masyarakat secara global, oleh karenanya secara substansi perenialisme digunakan dalam isi bahan ajar pembelajaran saja (mata pelajaran) yang pada akhirnya dalam mencapai tujuan pembelajaran perenialisme dapat memberikan refleksi mengenai betapa pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang tetap berkesinambungan dan seimbang di era modern. Kedua, esensialisme mendominasi dalam pembuatan content (isi) materi bahan ajar kepada peserta didik, sehingga dibuat fokus dan sistematis. Ketiga, progresivisme mendominasi dalam pembentukan karakter siswa melalui implementasi learning activities guru di kelas, oleh karenanya guru diharapkan memiliki empat kemampuan aktifitas pembelajaran kelas sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Keempat, konstruksionisme mendominasi dalam kurikulum merdeka dalam pengembangan sistem pendidikan yang melibatkan seluruh stake holder dalam lingkung belajar, hal ini dapat dilihat dari adanya project baru yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung di sekolah. Untuk itu penulis memandang bahwa kurikulum merdeka dibuat tanpa melupakan perenialisme, kemudian dikuatkan dengan esensialisme serta ditambah perkembangannya dengan progresivisme dan dilengkapi dengan konstruksionisme.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa progresivisme dan konstruksionisme mendominasi dalam pengembangan kurikulum merdeka.

Terdapat kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Kesesuaian konsep tersebut ditinjau dari aspek filosofis maupun pedagogis. Dalam aspek filosofis, keselarasan konsep kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara diantaranya 1) konsep kurikulum merdeka mengutamakan pada pengembangan karakter sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembentukan karakter; 2) Kurikulum merdeka memiliki landasan filosofis berbasis budaya lokal selaras dengan salah satu gagasan Ki Hadjar Dewantara yakni asas Trikon dimana dalam aspek kontinuitas diharapkan sikap peserta didik memiliki unsur budaya atau pelestarian kebudayaan; 3) Konsep kurikulum merdeka juga muncul didasarkan atas keinginan untuk menciptakan kebahagiaan dan budi pekerti pada anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dengan asas Tri rahayu yang menekankan pada konsep pendidikan yang bahagia (kebahagiaan pada anak); 4) konsep kurikulum merdeka juga memiliki ciri khas yakni aspek kemandirian, kemerdekaan, dan kesamaan hak yang sesuai dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam gagasannya yang dikenal dengan sistem among yakni mendidik anak menjadi individu yang merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azhar, Imam. 2016. “Konstruktivisme Dalam Pendidikan.” 3(c): 81–92.

Fajarwati, Yustin. Implementasi Mata Pelajaran Pilihan SMK dengan Kurikulum Merdeka, dalam <http://joglojateng.com/2022/11/01/implementasi-mata-pelajaran-pilihan-smk-dengan-kurikulum-merdeka>

Feri Fajar Ento. (2020). Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 129–131.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

- Fitri, S., & Lubis, E. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(2), 353–364.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Moh, O., & Chaer, T. (2011). Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik. *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik*, 5(2), 310–324.
- Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143.
- Nuraeni. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Filsafat. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7). <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1903>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial**  
**“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”**  
**01 September 2023**

UU RI No. 20 tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional. (2009). Pustaka Pelajar

Waseso, Hendri Purbo. 2018. “Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1): 59–72.

Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. 2021. “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7(2): 120–33